

BUDAYA POP DAN *SOFT POWER*: STRATEGI DIPLOMASI PUBLIK KOREA SELATAN MELALUI K-POP

Sasmita Aprilia Putri¹, Doan Widhiandono²

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya^{1,2}

Email: sasmitaaprilia.sa@gmail.com¹, doanwidhi@untag-sby.ac.id²

Keywords

Keywords: K-Pop, Public Diplomacy, South Korea, Soft Power, Popular Culture, Hallyu

Kata kunci: K-Pop, Diplomasi Publik, Korea Selatan, Soft Power, Budaya Populer, Hallyu

Abstract

The phenomenon of cultural globalization has opened up opportunities for countries to utilize popular culture as an instrument of public diplomacy. South Korea is one clear example of optimizing this potential through the wave of Hallyu, especially K-Pop. This article discusses the dynamics of K-Pop in the context of South Korean public diplomacy, highlighting how Pop culture is used to shape a country's positive image, expand cultural influence, and support national interests at the global level. Through a qualitative approach with literature review and discourse analysis, this article explores the South Korean government's strategic role in facilitating the K-Pop industry and the impact of its reception in various countries. The results of the study show that K-Pop not only functions as global entertainment, but also as an effective soft power tool in building international relations, enhancing the creative economy sector, and strengthening South Korea's diplomatic position. However, there are also challenges in maintaining a balance between authentic cultural expression and the political interests of the state. This article provides an in-depth understanding of the relationship between Pop culture and modern diplomacy strategies, and its contribution to the study of international relations and global communication.

Fenomena globalisasi budaya telah membuka peluang bagi negara-negara untuk memanfaatkan budaya populer sebagai instrument diplomasi publik. Korea Selatan merupakan salah satu contoh nyata dalam mengoptimalkan potensi ini melalui gelombang Hallyu, khususnya K-Pop. Artikel ini membahas tentang dinamika K-Pop dalam konteks diplomasi publik Korea Selatan, dengan menyoroti bagaimana budaya Pop digunakan untuk dapat membentuk citra positif suatu negara, memperluas pengaruh budaya, dan mendukung kepentingan nasional di tingkat global. Melalui pendekatan kualitatif dengan studi literatur dan analisis wacana, artikel ini dapat mengeksplorasi peran strategis pemerintah Korea Selatan dalam memfasilitasi industri K-Pop serta dampak penerimaannya di berbagai Negara. Hasil kajian menunjukkan bahwa K-Pop tidak hanya berfungsi sebagai hiburan global, tetapi juga sebagai alat soft power yang efektif dalam membangun hubungan internasional, meningkatkan sektor ekonomi kreatif, dan memperkuat posisi diplomatik Korea Selatan. Namun, terdapat pula tantangan dalam menjaga keseimbangan antara ekspresi budaya otentik dan kepentingan politik negara. Artikel ini memberikan pemahaman

secara mendalam mengenai keterkaitan antara budaya Pop dan strategi diplomasi modern, serta kontribusinya terhadap studi hubungan internasional dan komunikasi global.

1. PENDAHULUAN

Di tengah dinamika globalisasi yang semakin menyatukan dunia, kekuatan budaya telah menjadi alat yang strategis dalam praktik diplomasi antarnegara. Korea Selatan, melalui fenomena Korean Wave (Hallyu), khususnya genre musik populer Korea atau K-Pop, telah berhasil menggunakan budaya Pop sebagai sarana soft power untuk membangun reputasi nasional yang positif dan memperluas pengaruhnya secara global. Konsep soft power, sebagaimana dikemukakan oleh Joseph Nye, merujuk pada kemampuan suatu negara untuk memengaruhi pihak lain melalui pesona budaya, prinsip-prinsip sosial, serta kebijakan yang menarik, dengan menggunakan alih-alih paksaan atau kekuatan militer. Diplomasi publik merupakan sarana yang dimanfaatkan oleh suatu negara untuk memengaruhi kehendak negara lain melalui pendekatan yang bersifat persuasif, sebagaimana dijelaskan oleh Jan Melissen (Adyanto, A. M., 2022). Ini menunjukkan bahwa diplomasi publik berperan dalam mengadvokasi kepentingan nasional atau mendukung tujuan tertentu dengan mengedepankan pemahaman, penyebaran informasi, dan pengaruh secara terbuka di tingkat global. Upaya ini mencakup berbagai langkah untuk membangun citra yang positif mengenai negara tersebut di lingkup komunitas internasional (Angesti, A. R, & Purnama, C, 2022). Dalam dua dekade terakhir, Korean Pop atau lebih dikenal dengan K-Pop telah mengalami transformasi dari sekadar genre musik lokal menjadi fenomena budaya global. Kehadiran grup musik seperti BTS, BLACKPINK, EXO, dan lainnya tidak hanya menguasai tangga lagu dunia, tetapi juga menjadi simbol dari gelombang budaya Korea yang dikenal sebagai Hallyu atau Korean Wave. Di balik kilauan popularitas ini, K-Pop ternyata tidak berdiri sendiri sebagai produk hiburan, melainkan juga menjadi bagian integral dari strategi diplomasi publik Korea Selatan.

Berdasarkan penelitian (Shafie, 2025), Pemerintah Korea Selatan secara aktif memanfaatkan figur idola K-Pop sebagai representasi budaya dalam penerapan strategi diplomasi publik. Strategi ini mengubah K-Pop menjadi bukan sekadar sektor hiburan, melainkan juga sebagai sarana diplomasi yang memperkuat peran Korea Selatan di tingkat global. Sebagai contoh, grup musik seperti BLACKPINK telah berperan penting

dalam meningkatkan citra positif Korea Selatan, khususnya di Indonesia dengan memperkenalkan elemen-elemen budaya Korea secara luas kepada masyarakat. Selain itu, penelitian menurut (Sophykamila, 2022). Industri hiburan K-Pop dapat memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan soft power Korea Selatan melalui diplomasi budaya Korea, tetapi juga memberikan dampak positif bagi sektor ekonomi dan pariwisata, serta mempererat hubungan antarnegara melalui interaksi budaya yang intensif. Di Indonesia, gelombang K-Pop telah membentuk komunitas penggemar yang luas dan dinamis, yang secara tidak langsung turut berkontribusi dalam mendukung upaya diplomasi budaya Korea Selatan.

Dalam Bahasa Korea, istilah untuk Hallyu atau Gelombang Korea dikenal dengan sebutan Hanryu (dalam hangul: 한류), yang dalam transliterasi latin sering ditulis sebagai Hallyu. Terminologi ini berasal dari dua morfem utama, yakni han (한/韓) yang merujuk pada "Korea", dan ryu (류/流) yang berarti "gelombang" (Howard, 2010, hlm. 145). Pemaknaan terhadap istilah ini dapat berbeda tergantung pada konteks geografis dan kultural. Di tingkat global, hallyu umumnya diidentifikasi sebagai representasi budaya populer Korea, khususnya drama televisi atau K-Drama. Namun, dalam konteks domestik Korea Selatan, istilah Hallyu dan K-Drama memiliki batasan pengertian yang lebih spesifik dan tidak selalu saling tumpang tindih. Menurut Jeongmee Kim (2014, hlm. 74), di Korea Selatan istilah Hallyu lebih sering digunakan untuk merujuk pada drama televisi yang memperoleh kesuksesan di pasar internasional atau menampilkan aktor dengan pengakuan global. Fenomena Hallyu sendiri pertama kali memperoleh momentumnya melalui distribusi konten K-Drama dan K-Pop di Kawasan Asia Timur, Asia Selatan, serta Asia Tenggara, yang kemudian berkembang menjadi strategi ekspor budaya yang lebih luas (Purba, 2022). Fenomena ini menandai pergeseran strategi diplomasi publik Korea Selatan yang mengandalkan kekuatan budaya dan teknologi untuk membangun hubungan internasional. Pemerintah Korea Selatan secara sadar dan aktif mendukung pertumbuhan industri K-Pop melalui kebijakan kebudayaan, pembentukan badan promosi seperti Korean Culture and Information Service (KOCIS), dan kerjasama dengan duta-duta budaya seperti artis K-Pop untuk dapat membangun citra nasional yang kuat dan positif. Dalam konteks ini, K-Pop tidak hanya menjadi representasi budaya Korea yang modern dan dinamis, tetapi juga menjadi alat

diplomasi publik yang membentuk persepsi, meningkatkan daya tarik nasional, serta memperluas pengaruh geopolitik Korea Selatan secara tidak langsung.

Diplomasi publik, dalam konteks ini tidak lagi terbatas pada pertukaran budaya atau kampanye diplomatik konvensional, melainkan meluas melalui penetrasi budaya Pop ke berbagai negara. Pemerintah Korea Selatan secara aktif memfasilitasi ekspansi K-Pop melalui dukungan kebijakan, institusi kebudayaan seperti Korean Cultural Centers, serta kolaborasi antara industri hiburan dan kementerian luar negeri (Dewi, P.R.K, 2022). Hal ini menunjukkan bagaimana budaya populer dimobilisasi sebagai alat soft power untuk dapat membangun citra nasional yang positif, memperluas pengaruh politik, dan bahkan mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif. Pemerintah Korea Selatan secara aktif mendukung ekspansi budaya ini melalui kebijakan dan institusi seperti Kementerian Kebudayaan, Olahraga, dan Pariwisata, serta Korea Creative Content Agency (KOCCA). Strategi ini bertujuan untuk dapat memanfaatkan budaya Pop sebagai sarana untuk memperkuat soft power negara, yaitu kemampuan untuk memengaruhi negara lain melalui daya tarik budaya dan nilai-nilai, bukan melalui kekuatan militer atau ekonomi (Hayanda, F. F. 2021). Namun dibalik keberhasilan ini, muncul berbagai dinamika yang patut dicermati. K-Pop sebagai produk industri massal sebagai syarat akan kepentingan pasar dan negara. Strategi komersialisasi, citra artis yang dikonstruksi untuk pasar global, sampai eksploitasi fandom sebagai alat promosi negara, menunjukkan adanya tarik-menarik antara ekspresi budaya yang organik dengan kepentingan nasional yang bersifat strategis.

Indonesia sebagai negara dengan jumlah penggemar K-Pop yang besar menjadi target penting dalam strategi diplomasi publik Korea Selatan. Pemerintah Korea secara aktif mendukung penyebaran budaya Pop melalui lembaga-lembaga budaya seperti Korean Cultural Center (KCC) serta kerja sama dengan media, platform digital, dan institusi pendidikan di Indonesia. Melalui K-Pop Korea Selatan berhasil membangun kedekatan emosional dengan masyarakat Indonesia yang kemudian dapat berkontribusi pada meningkatnya kerja sama bilateral di bidang ekonomi, pariwisata, dan pendidikan (Kiran, M. M. 2023). Fenomena ini mencerminkan kemampuan K-Pop sebagai media diplomasi publik yang memiliki jangkauan dan pengaruh yang kuat terhadap masyarakat di berbagai wilayah di dunia. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan K-Pop sebagai strategi diplomasi publik Korea Selatan dan dampaknya dalam meningkatkan soft power negara

tersebut. Melalui metode kualitatif dan tinjauan literatur terkini, penelitian ini akan mengeksplorasi peran K-Pop dalam membentuk pandangan global terhadap Korea Selatan dan kontribusinya terhadap hubungan internasional yang lebih harmonis.

Diplomasi publik melalui budaya populer menjadi semakin relevan di era globalisasi, di mana daya tarik budaya dapat menembus batas-batas geopolitik tradisional. Korea selatan menyadari potensi ini dan mengintegrasikan K-Pop ke dalam strategi kebijakan luar negerinya, seperti melalui dukungan terhadap konser global, kolaborasi dengan organisasi internasional, dan kampanye promosi pariwisata. Efektivitas K-Pop sebagai soft power terlihat dari meningkatnya minat global terhadap bahasa Korea, produk konsumen Korea, serta hubungan bilateral yang lebih kuat dengan berbagai negara.

Namun meskipun demikian pengaruh K-Pop terhadap persepsi publik sangat nyata, kajian akademik mengenai bagaimana budaya Pop tersebut dimanfaatkan secara strategis dalam konteks diplomasi publik dan soft power di Indonesia masih perlu ditelusuri lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah dinamika tersebut dengan menganalisis peran K-Pop dalam diplomasi publik Korea Selatan. Dengan menelusuri relasi antara pemerintah, industri hiburan dan masyarakat global sebagai konsumen budaya. Penelitian ini berupaya memahami bagaimana budaya Pop dapat berfungsi ganda sebagai jembatan antarbudaya sekaligus instrumen kepentingan negara.

RUMUSAN MASALAH

Bagaimana K-Pop digunakan sebagai alat soft power dalam diplomasi publik Korea Selatan, dan sejauh mana budaya Pop ini merepresentasikan kepentingan negara?

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis peran K-Pop sebagai bagian dari budaya populer dalam strategi soft power Korea Selatan.
2. Mengidentifikasi bagaimana K-Pop dimanfaatkan oleh pemerintah Korea Selatan sebagai instrumen diplomasi publik.
3. Mengkaji efektivitas K-Pop dalam membangun persepsi positif masyarakat internasional terhadap Korea Selatan.

TINJAUAN PUSTAKA

Istilah soft power pertama kali diperkenalkan oleh Joseph Nye (1990) untuk dapat menggambarkan kemampuan suatu negara yang dapat memengaruhi aktor internasional bukan melalui paksaan (hard power) seperti militer atau sanksi ekonomi, melainkan melalui daya tarik budaya, nilai-nilai, dan kebijakan. Nye (2004), menekankan bahwa soft power bekerja dengan membentuk preferensi pihak lain agar selaras dengan kepentingan negara tanpa koersif. Dalam konteks Korea Selatan, K-Pop menjadi salah satu instrumen soft power yang efektif karena kemampuannya untuk menciptakan ketertarikan global terhadap budaya Korea. Melalui tinjauan pustaka maka dapat dikategorikan melalui penjelasan berikut ini:

K-Pop sebagai Alat Diplomasi Publik

Tara Shafie (2025) dalam artikelnya "K-Pop Idols as Diplomats: South Korean Celebrities and Soft Power" menyoroti bagaimana pemerintah Korea Selatan secara strategis menggunakan idola K-pop sebagai diplomat publik untuk memperluas soft power-nya. Studi ini menganalisis lima studi kasus dari tahun 2018-2022, menunjukkan bahwa K-Pop tidak hanya sebagai produk budaya tetapi juga sebagai alat diplomasi yang efektif dalam meningkatkan citra dan pengaruh Korea Selatan di panggung global. Selain itu, sektor hiburan turut memberikan pengaruh yang besar terhadap dinamika sosial di Korea Selatan. Kehadiran idola dan aktor K-Pop sebagai simbol budaya telah menumbuhkan rasa bangga dan memperkuat solidaritas nasional di kalangan masyarakat Korea. Fenomena ini juga mendorong lahirnya gelombang kreativitas dan eksplorasi potensi diri, karena semakin banyak individu yang terdorong untuk bergabung dalam industri ini. Kondisi ini membuka kesempatan bagi pengembangan diri dan pencapaian kesuksesan, sekaligus dapat mempererat rasa kebersamaan dan kesamaan cita-cita di antara para calon seniman. Secara menyeluruh, peran industri hiburan tidak hanya terbatas pada fungsi rekreatif, tetapi juga merambah berbagai sektor kehidupan sosial dan turut mendorong kemajuan masyarakat secara luas (Asri Suratmi, 2023).

Korean Wave sebagai Strategi Soft Power

Fenomena Korean Wave atau Hallyu telah menjadi instrumen utama dalam diplomasi soft power Korea Selatan. Penelitian oleh Firsta Falah Hayanda (2021) menjelaskan bagaimana pemerintah Korea Selatan memanfaatkan popularitas budaya Pop, termasuk K-Pop untuk membangun citra positif dan menjalin hubungan diplomatik yang lebih erat dengan negara lain, termasuk Indonesia. Kekuatan lunak

suatu negara bergantung pada tiga sumber daya: daya tarik budayanya, nilai-nilai politiknya ketika negara tersebut menghidupi nilai-nilai tersebut di dalam dan di luar negeri, dan kebijakan luar negerinya ketika kebijakan tersebut dipandang sah dan memiliki otoritas moral.

Dampak Ekonomi dan Budaya K-Pop

Studi yang diterbitkan dalam *The International Journal of Social Sciences and Business* (2025) mengkaji dampak ekonomi dan budaya dari diplomasi musik Korea Selatan melalui K-Pop. Penelitian ini menunjukkan bahwa pertunjukan K-Pop di dalam dan luar negeri antara tahun 2019 hingga 2023 telah berkontribusi signifikan dalam membangun citra positif Korea Selatan dan memperkuat hubungan budaya dengan negara lain. Pada tahun 2022, ekspor konten Korea (K-Content) termasuk K-Pop mencapai \$12,45 miliar. Pada tahun 2021 dengan bantuan Korean Wave secara tidak langsung dampak ekonomi dari K-Pop paling baik di representasikan dalam tiga bidang: penjualan musik dan platform streaming, industri turunan, dan periklanan dan pemasaran.

Peran Digital Platform dalam Diplomasi Budaya

Artikel dalam *Global Media and Communication* (2024) membahas peran platform digital domestik dalam mendukung Korean Wave baru dan kontribusinya terhadap diplomasi budaya. Studi ini menyoroti bagaimana media digital memperluas jangkauan K-Pop.

Gagasan ini diperkuat oleh pendapat Joseph Nye dalam tulisannya mengenai diplomasi publik dan kekuatan lunak, di mana ia mengemukakan bahwa soft power merupakan kemampuan untuk memengaruhi pihak lain tanpa menggunakan kekerasan, melainkan melalui daya tarik atau kekuatan yang bersifat membujuk. Dalam membedakan antara diplomasi publik dan diplomasi konvensional, terdapat sejumlah hal penting yang perlu dicermati. (Kumalaningrum, W. S. 2021). Pertama, diplomasi publik umumnya lebih terbuka dan menjangkau audiens yang lebih luas dibandingkan dengan diplomasi tradisional yang cenderung tertutup dan terbatas dalam cakupannya. Hal ini menunjukkan bahwa diplomasi publik memungkinkan partisipasi lebih besar dari masyarakat umum serta melibatkan berbagai pihak berkepentingan dalam proses diplomatik. Menurut Nye (1990), soft power adalah kemampuan untuk membentuk preferensi orang lain melalui daya tarik dan bukan paksaan. Korea Selatan telah berhasil memanfaatkan K-Pop sebagai alat soft power, dengan dukungan pemerintah

dalam mempromosikan budaya Pop ke pasar global. Namun, beberapa studi menunjukkan bahwa keberhasilan ini juga dipengaruhi oleh aktor non-negara, seperti agensi hiburan dan komunitas penggemar, yang berperan aktif dalam menyebarkan budaya K-Pop. Selain itu, penggunaan platform digital dan media sosial telah memperkuat penyebaran K-Pop secara global, memungkinkan interaksi langsung antara artis dan penggemar, serta menciptakan komunitas transnasional yang mendukung diplomasi budaya Korea Selatan (Mourad, S. 2023).

4. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi content analysis. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian tidak bertumpu pada angka atau statistik, melainkan pada pemahaman mendalam terhadap makna, simbol, pesan, serta strategi komunikasi budaya yang terkandung dalam fenomena K-Pop sebagai alat diplomasi publik Korea Selatan. Analisis isi kualitatif digunakan untuk mengkaji secara sistematis berbagai bentuk media, teks, atau simbol budaya yang berkaitan dengan K-Pop, seperti lirik lagu, musik video, dan lain sebagainya. Peneliti akan menelaah bagaimana elemen-elemen budaya populer tersebut mengandung pesan soft power dan digunakan untuk membentuk citra positif Korea Selatan di mata dunia. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi dan studi literatur, yaitu mengumpulkan data dari berbagai sumber sekunder seperti artikel ilmiah, berita, dan arsip media sosial. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik interpretatif, di mana peneliti menggali makna-makna simbolik dan narasi yang terkandung dalam teks atau visual budaya.

Adapun unit analisis dalam penelitian ini mencakup:

Kategori	Indikator	Contoh Data "BTS"	Contoh Data "BLACKPINK"	Teknik Koding
Representasi Budaya	Simbol Korea (hanbok, hangul, makanan, tarian tradisional)	MV "Idol-BTS mengenakan hanbok modern dalam koreografi.	MV "How You Like That" – BLACKPINK mengenakan hanbok modifikasi	Kode: Budaya- Simbol
	Jumlah	Artis tampil	BLACKPINK sebagai	Kode:

Representasi Artis	kemunculan, penokohan (heroik, lembut, nasionalis, dll)	sebagai pahlawan budaya. BTS tampil sebagai duta global budaya Korea, tampil di PBB.	ikon kecantikan dan kolaborasi global bersama Selena Gomez dan Lady Gaga.	Artis-Peran.
Narasi Diplomatik	Pesan tentang Korea, Pariwisata, Simbol Modernitas	MV menunjukkan landmark Korea atau futuristik MV "ON-BTS" tampil di Sungnyemun, simbol sejarah Korea.	MV " <i>Lovesick Girls</i> " menampilkan elemen urban-modern dan nilai kebebasan wanita Korea.	Kode: Narasi-Korea
Pesan Soft Power	Keindahan, Nilai Moral. Kesopanan, Kolaborasi Global	Lirik/MV menonjolkan kerja sama dan estetika. Lagu " <i>Permission to Dance</i> " promosikan harapan dan inklusivitas.	MV " <i>Ice Cream</i> " kolaborasi dengan Selena Gomez dengan menggunakan promosi nilai global dan <i>girl empowerment</i> .	Kode: <i>Soft Power</i> -Pesan

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan mengenai artikel tersebut meliputi:

Kategori	Data "BTS"	Data "BLACKPINK"
Representasi Budaya		

Pembahasan mengenai representasi budaya antara BTS dan BLACKPINK dalam kedua MV tersebut, hanbok hadir bukan sekadar busana, tetapi sebagai simbol naratif yang sangat kompleks, baik tentang identitas, warisan, modernitas, dan kekuatan. Kode budaya yang disematkan pada hanbok berubah makna sesuai konteks dari lambang kebanggaan nasional dalam MV IDOL, hingga simbol pemberdayaan perempuan dalam MV *How You Like That*. Keduanya menunjukkan bagaimana K-Pop mampu memproduksi ulang simbol-simbol tradisional menjadi bahasa global yang penuh makna. Penggunaan hanbok dalam kedua MV menjadi bagian dari strategi *soft power* Korea Selatan yang konsisten sejak era *Hallyu*. Pemerintah Korea Selatan mendukung industri hiburan sebagai bagian dari diplomasi publik, dan para artis seperti BTS dan BLACKPINK menjadi aktor budaya yang menyebarkan nilai-nilai dan simbol Korea ke dunia. Melalui visualisasi budaya K-Pop, Korea Selatan telah berhasil membangun citra nasional yang kuat, modern, dan menarik di mata dunia, yang secara tidak langsung memperkuat posisi negara dalam konteks global.

Representasi Artis		
--------------------	---	--

Pembahasan mengenai representasi artis antara BTS dan BLACKPINK ini menjadi

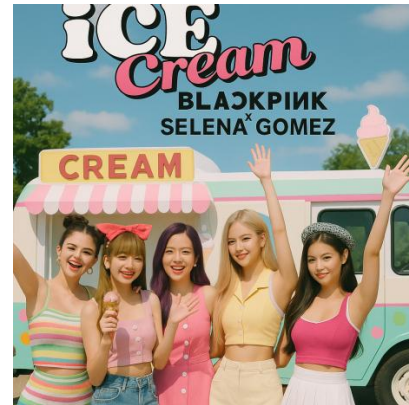
bukti dalam industri musik modern, artis tidak hanya berperan sebagai penyanyi atau performer. Tetapi mereka memainkan peran budaya yang sangat kompleks, memabwa simbol, nilai dan representasi kolektif ke ruang-ruang yang sebelumnya tidak dijangkau oleh musik Pop semata. Peran BTS dan BLACKPINK sebagai pahlawan budaya adalah hasil dari sinergi antara industri hiburan dan kebijakan diplomasi Korea Selatan. Mereka bukan sekadar *entertainer*, melainkan simbol strategis dari *soft power* Korea yang memanfaatkan budaya Pop untuk dapat membangun pengaruh global secara damai dan efektif.

**Narasi
Diplomatik**



Pembahasan mengenai narasi diplomatik dalam artis korea BTS dan BLACKPINK ini merupakan dua pendekatan yang berbeda antara tradisional-historis oleh BTS dan urban-progresif oleh BLACKPINK dua MV ini menciptakan narasi kebangsaan yang utuh dan kompleks. Inilah kekuatan dari kode Narasi-Korea yang dapat membentuk persepsi global tentang Korea sebagai negara dengan akar sejarah yang dalam, nilai-nilai kontemporer yang porgresif serta kreativitas budaya yang inovatif. K-Pop dalam hal ini bukan sekadar ekspor musik, tetapi menjadi alat diplomasi budaya yang sangat canggih dan strategis, di mana lokasi, kostum, lirik, dan gestur semua menjadi bagian dari narasi besar tentang siapa Korea ingin dilihat oleh dunia. Strategi ini tidak hanya meningkatkan citra nasional, tetapi juga memperkuat posisi Korea Selatan dalam tatanan internasional sebagai negara yang kaya budaya, inovatif, dan berwawasan global. Diplomasi publik melalui K-Pop bukan hanya soal ekspor budaya, tetapi tentang membangun dialog kultural yang memengaruhi persepsi dan sikap dunia terhadap Korea Selatan.

**Pesan Soft
Power**



Pembahasan mengenai Pesan Soft Power yang ada pada BTS "*Permission To Dance*" dan BLACKPINK X Selena Gomez "*Ice Cream*" ini menunjukkan bagaimana K-Pop berfungsi sebagai alat komunikasi yang sangat strategis dalam membentuk opini global tentang Korea Selatan. Melalui pesan-pesan seperti kerja sama, harapan, inklusivitas, dan pemberdayaan, Korea menciptakan citra sebagai negara yang tidak hanya teknologis dan modern, tetapi juga empatik, humanis, dan relevan secara sosial. Artinya kedua MV ini tidak hanya menyampaikan musik tetapi juga mengkomunikasikan nilai-nilai universal yang memperkuat posisi Korea dalam percakapan global dengan cara yang lembut, dan penuh resonansi emosional. Secara keseluruhan hasil menunjukkan bahwa melalui BTS dan BLACKPINK, Korea Selatan berhasil memanfaatkan K-Pop sebagai instrumen diplomasi publik yang efektif. Mereka tidak hanya mempromosikan budaya dan menyebarkan soft power, tetapi juga menjadi jembatan sosial dan simbol nilai global. Strategi ini di mana idol menjadi aktor diplomatik, pesan sosial ditransformasi menjadi narasi global yang menandai model modern diplomasi budaya di era digital.

Pembahasan mengenai Pesan Soft Power yang ada pada BTS "*Permission To Dance*" dan BLACKPINK X Selena Gomez "*Ice Cream*" ini menunjukkan bagaimana K-Pop berfungsi sebagai alat komunikasi yang sangat strategis dalam membentuk opini global tentang Korea Selatan. Melalui pesan-pesan seperti kerja sama, harapan, inklusivitas, dan pemberdayaan, Korea menciptakan citra sebagai negara yang tidak hanya teknologis dan modern, tetapi juga empatik, humanis, dan relevan secara sosial. Artinya kedua MV ini tidak hanya menyampaikan musik tetapi juga mengkomunikasikan nilai-nilai universal yang memperkuat posisi Korea dalam percakapan global dengan cara yang lembut, dan penuh resonansi emosional. Secara keseluruhan hasil menunjukkan

bahwa melalui BTS dan BLACKPINK, Korea Selatan berhasil memanfaatkan K-Pop sebagai instrumen diplomasi publik yang efektif. Mereka tidak hanya mempromosikan budaya dan menyebarkan soft power, tetapi juga menjadi jembatan sosial dan simbol nilai global. Strategi ini di mana idol menjadi aktor diplomatik, pesan sosial ditransformasi menjadi narasi global yang menandai model modern diplomasi budaya di era digital.

Secara keseluruhan, K-Pop tampil sebagai instrumen soft power yang strategis dalam diplomasi publik Korea Selatan. MV seperti "IDOL", "ON", "How You Like That", dan "Lovesick Girls" tidak hanya memasukkan elemen budaya dan simbol nasional, tetapi juga memainkan peran artistik dan diplomatik dalam mengubah persepsi global. Hal ini mencerminkan bagaimana K-Pop tidak hanya sebagai produk budaya, tetapi juga sebagai alat diplomasi yang sangat efektif. Namun, di balik kesuksesan ini, terdapat dinamika kompleks antara budaya pop dan kepentingan negara. Penggunaan K-Pop dalam diplomasi publik menimbulkan pertanyaan tentang batas antara ekspresi budaya dan alat politik. Selain itu, tekanan industri terhadap artis, isu kontrak yang ketat, dan standar kecantikan yang tidak realistis menjadi sorotan dalam diskusi tentang etika dan keberlanjutan strategi ini. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis dinamika K-Pop dalam konteks diplomasi publik Korea Selatan, menilai efektivitasnya sebagai alat soft power, serta implikasi sosial dan politik yang menyertainya. Penelitian ini bertujuan untuk dapat memahami bagaimana K-Pop digunakan dalam diplomasi publik, dampaknya terhadap citra Korea Selatan, dan tantangan yang dihadapi dalam menjaga keseimbangan antara promosi budaya dan kepentingan negara.

Berdasarkan survei terhadap penggemar internasional dan analisis media, citra Korea Selatan secara global meningkat secara signifikan seiring populernya K-Pop. Banyak penggemar K-Pop yang menyatakan ketertarikannya pada budaya Korea secara keseluruhan, termasuk dalam belajar bahasa Korea, mencoba makanan Korea, hingga berkunjung ke Korea Selatan. Ini menunjukkan bahwa diplomasi publik melalui K-Pop tidak hanya meningkatkan brand nation Korea, tetapi juga memberi dampak ekonomi dan sosial. Fenomena ini disebut sebagai spillover effect yaitu ketika popularitas K-Pop berdampak pada sektor lain seperti pariwisata, ekonomi kreatif, hingga ekspor produk Korea. Dari hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa K-Pop telah berhasil dimanfaatkan sebagai medium strategis dalam soft power diplomasi Korea Selatan. Musik, visual dan kehadiran artis sebagai tokoh budaya mampu menjangkau

publik global secara luas dan efektif. Di sisi lain dukungan aktif pemerintah dapat memperkuat posisi K-Pop bukan hanya sebagai industri hiburan, tetapi juga sebagai alat kebijakan luar negeri yang memperkuat posisi Korea Selatan di panggung dunia. Penelitian ini menunjukkan bahwa K-Pop adalah alat diplomasi publik yang strategis dan multilevel. Dengan menggabungkan representasi budaya, narasi visual, dan peran artis global, K-Pop memperkuat posisi Korea Selatan di tataran global. Lebih dari sekadar musik populer, K-Pop menjelma menjadi bahasa budaya yang menghubungkan Korea dengan dunia, menawarkan kebanggaan budaya, nilai-nilai universal, dan identitas bangsa yang dinamis, sekaligus memperluas pengaruh Korea Selatan melalui pendekatan yang lembut namun kuat: "soft power".

6. KESIMPULAN

Fenomena Korean Wave atau Hallyu, khususnya melalui industri K-Pop, telah membuktikan bahwa budaya populer dapat menjadi instrumen diplomasi yang sangat efektif dalam era globalisasi. Korea Selatan telah berhasil mengembangkan soft power melalui strategi diplomasi publik berbasis budaya, yang tidak hanya meningkatkan citra negara secara global, tetapi juga memperkuat posisi ekonomi dan politiknya di kancah internasional. Penelitian ini menunjukkan bahwa K-Pop bukan sekadar industri hiburan, melainkan bagian penting dari strategi diplomasi publik Korea Selatan dalam mengembangkan soft power di kancah global. Budaya populer, khususnya K-Pop telah menjadi instrumen utama dalam strategi diplomasi publik Korea Selatan. Melalui lagu, visual, narasi, dan representasi artis, K-Pop bukan hanya menjual hiburan, tetapi juga menyebarkan nilai, identitas, dan citra positif Korea Selatan ke seluruh dunia.

Ini sejalan dengan konsep soft power yaitu kekuatan untuk dapat memengaruhi tanpa paksaan, melainkan melalui daya tarik budaya, nilai-nilai dan kerja sama internasional. Dengan menggabungkan elemen budaya tradisional seperti hanbok, situs bersejarah dan budaya modern, K-Pop mampu menyampaikan narasi kebangsaan Korea Selatan dengan cara yang halus namun efektif. Artis-artis seperti BTS dan BLACKPINK telah menjalankan peran simbolik sebagai duta budaya, jembatan antarbangsa, dan ikon nilai-nilai global seperti kerja sama inklusivitas, kebebasan perempuan, dan harapan. Representasi dalam MV mereka mulai dari penggunaan hanbok, lokasi bersejarah seperti Sungnyemun, hingga kolaborasi dengan artis Barat menunjukkan bagaimana narasi Korea disampaikan secara halus namun kuat, melalui

medium musik populer.

K-Pop berhasil menggabungkan estetika modern dan nilai lokal untuk dapat menciptakan jangkauan global yang efektif. Lewat pendekatan semiotika, K-Pop dapat dibaca sebagai sistem tanda yang menyampiakan makna diplomatik, di mana lirik, kostum, lokasi, dan artis menjadi elemen-elemen strategis dalam membentuk persepsi dunia terhadap Korea Selatan. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa K-Pop merupakan salah satu bentuk diplomasi budaya paling sukses di abad ke-21, dengan dampak yang nyata dalam membentuk persepsi publik internasional terhadap Korea Selatan. Fenomena ini menunjukkan bahwa kekuatan lunak yang berasal dari budaya, nilai, dan kerja sama global dapat menjadi alat strategis dalam hubungan internasional. Sebagai penutup, K-Pop bukan hanya representasi dari budaya Pop Korea, tetapi juga menjadi simbol kekuatan nasional yang telah digunakan secara cerdas untuk dapat membangun hubungan yang positif, damai, dan berpengaruh dengan dunia. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi kajian lanjutan mengenai hubungan antara budaya populer dan diplomasi, serta menginspirasi negara lain untuk dapat mengembangkan diplomasi publik berbasis budaya secara lebih kreatif dan berkelanjutan.

SARAN

Bagi Pemerintah Indonesia

Disarankan agar pemerintah Indonesia dapat meniru strategi diplomasi budaya Korea Selatan dengan mengembangkan dan mendukung industri kreatif lokal, seperti musik, film, dan seni pertunjukan, sebagai bagian dari diplomasi publik. Budaya lokal Indonesia yang kaya memiliki potensi besar untuk menjadi alat soft power yang mampu membangun citra positif Indonesia di mata dunia.

Bagi Pemerintah Korea Selatan

Disarankan agar pemerintah Korea Selatan dapat memperkuat sinergi antara kementerian budaya, pendidikan, dan luar negeri untuk memfasilitasi ekspansi budaya Korea secara global. Dukungan kebijakan terhadap industri kreatif harus terus ditingkatkan dengan tetap menjaga kualitas, nilai edukatif, dan keberagaman konten K-Pop sebagai representasi identitas nasional.

Bagi Akademisi dan Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang lebih spesifik, seperti analisis komparatif antara diplomasi budaya Korea Selatan dengan

negara lain, atau studi terhadap dampak psikososial dari K-Pop terhadap generasi muda di berbagai negara.

Bagi Generasi Muda dan Penggemar K-Pop

Diharapkan para penggemar K-Pop dapat mengonsumsi budaya Korea secara kritis dan produktif, serta menjadikannya sebagai inspirasi untuk lebih mengenal budaya sendiri dan mengembangkan kreativitas lokal. Apresiasi terhadap budaya asing harus seimbang dengan penguatan identitas nasional.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Adyanto, A. M. (2022). Peran Diplomasi Publik Korea Selatan Melalui "Korea Foundation" di Indonesia. ResearchGate.
- Angesti, A. R., & Purnama, C. (2022). Diplomasi Budaya Korea Selatan Melalui Grup Idola K-Pop Terhadap Publik Indonesia Pada Tahun 2020-2022. *Padjadjaran Journal of International Relations*.
- Asri Suratmi. (2023). Korean Wave as a Tool of Public Diplomacy: The Impact of South Korean Cultural Globalization in Indonesia from 2018 to 2023. *Eksekusi : Jurnal Ilmu Hukum Dan Administrasi Negara*, 2(1), 303–317. <https://doi.org/10.55606/eksekusi.v2i1.870>.
- Dewi, P. R. K. (2022). The Role of the Bali's Korean Pop Fandom in Supporting South Korea's Soft Power. *Indonesian Perspective*.
- Hayanda, F. F. (2021). South Korea Soft Diplomacy Through Korean Wave. ResearchGate.
- Howard, K. (2010). Review of East Asian Pop Culture: Analysing the Korean Wave. *Bulletin of School of Oriental and African Studies*, 73(1), 144-146. doi:10.1017/S0041977X09990589.
- Kiran, M. M. (2023). Rhythm, Narrative, and Soft Power: An Analysis of South Korea's K-Pop Diplomacy in the Digital Age. *Gnovis Journal*.
- Kumalaningrum, W. S. (2021). Strategi diplomasi publik Pemerintah Korea Selatan terhadap Indonesia melalui Hallyu. *Indonesia Berdaya*, 2(2), 141–148. <https://doi.org/10.47679/ib.2021128>.
- Mourad, S. (2023). K-Pop, K-Dramas, and the Rise of Korean Soft Power. *Journal of Foreign Affairs at Carolina*.
- Prikila, A. R. (2025). Diplomasi Publik Korea Selatan ke Indonesia pada Tahun 2017–

2022. GIJ: Global Insight Journal.

Purba, A. A. (2022). Analisis Budaya Hallyu (Korean Wave) Sebagai Instrumen Imperialisme Budaya Di Indonesia.

Sari, L. P. (2023). Analisis Korean Wave sebagai Bentuk Soft Diplomacy yang Efektif di Bidang Kebudayaan. *Journal of Diplomacy and International Studies*.

Shafie, T. (2025). K-pop Idols as Diplomats: South Korean Celebrities and Soft Power. *Athens Journal of Politics & International Affairs*.

Sophykamila, G. (2022). K-pop Entertainment Industry Becomes an Unlocker of South Korea's Soft Power Through Public and Cultural Diplomacy. *ResearchGate*.

Sumber Gambar

<https://solotrust.com/read/12117/Hanbok-BTS-dalam-MV-IDOL-Akan-Dipajang-di-Gangnam-Festival-2018>

<https://www.kanal247.com/media/konten/0000057259.html>

<https://www.popmama.com/life/health/bts-dan-penyanyi-yang-pernah-tampil-di-gedung-pbb-00-5lr4b-xtbfy5>

<https://kenh14.vn/lady-gaga-selena-gomez-va-dua-lipa-noi-gi-sau-khi-ket-hop-voi-blackpink-nguoi-khen-ngau-ke-map-mo-ve-man-hop-tac-tiep-theo-20200907173008768.chn>

<https://gayahidup.dreamers.id/article/100770/wisata-ke-sungnyemun-gate-lokasi-panggung-bts-untuk-global-citizen>